



Teknik Ventriloquist dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar

Seftyasih Marchella ^{a,1*}, Dwi Agus Setiawan ^{a,2}, Denna Delawanti Chrisyarani ^{a,3}, Rahutami ^{a,4}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ sfmarchella25@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 28 Desember 2024;

Revised: 13 Januari 2024;

Accepted: 25 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Literasi baca;

Minat baca;

Media Handpuppet;

Teknik Ventriloquist.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seni berbicara melalui teknik ventriloquist dengan menggunakan media hand puppet show (boneka tangan) dapat mempengaruhi minat baca siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan teknik ventriloquist terhadap peningkatan pemahaman dan imajinasi siswa terhadap cerita serta konten bacaan, serta bagaimana teknik ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan ekspresi siswa dalam konteks literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti frekuensi membaca di luar sekolah, ketersediaan buku di rumah, preferensi terhadap genre buku tertentu, serta dukungan dari orang tua dan teman sebaya, berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Penggunaan teknik ventriloquist dengan boneka tangan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik, memperkenalkan cerita dan tokoh-tokoh dalam buku dengan cara yang kreatif, sehingga dapat meningkatkan minat baca, keterampilan berbicara, keterampilan sosial, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Keywords:

Reading literacy;

interest in reading;

Handpuppet Media;

Ventriloquist Technique.

ABSTRACT

Ventriloquist Techniques with Hand Puppets to Enhance Reading Literacy in Elementary School Students. This study aims to explore how the art of speaking through ventriloquist techniques using hand puppet shows can influence elementary school students' reading interest. Additionally, the study seeks to understand the impact of applying ventriloquist techniques on students' comprehension and imagination regarding stories and reading content, as well as how these techniques can enhance communication skills and expression in the context of literacy. This research employs a phenomenological approach with a descriptive qualitative method. The findings indicate that factors such as reading frequency outside of school, the availability of books at home, preferences for specific book genres, and support from parents and peers play a significant role in increasing students' reading interest. The use of ventriloquist techniques with hand puppets creates an interactive and engaging learning environment, introducing stories and characters in a creative manner, thereby enhancing students' reading interest, speaking skills, social skills, and enriching their overall learning experience.

Copyright © 2024 (Seftyasih Marchella, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Marchella, S., Setiawan, D. A., Chrisyarani, D. D., & Rahutami, R. (2024). Teknik Ventriloquist dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.56393/paidea.v4i1.2415>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna, mampu menyampaikan pikiran dan perasaan, baik yang konkret maupun yang abstrak. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan bahasa yang sangat baik diperlukan. Orang dengan kemampuan berbahasa yang baik dapat menyerap dan menyampaikan informasi dengan lebih mudah, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya (Setiawan.A.D, 2019). dalam kegiatan berkomunikasi. Menurut Warsito (2016), literasi bahasa bagi anak sekolah dasar adalah kemampuan seorang anak untuk memahami, menggunakan dan mengevaluasi bahasa baik secara lisan maupun tulisan sehingga ia dapat berkomunikasi dengan baik, literasi berbahasa anak sekolah dasar adalah kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, serta memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai sarana komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa literasi berbahasa siswa sekolah dasar sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Harlock (Firdayanti, 2022), bahasa merupakan faktor perkembangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Bahasa adalah pusat kehidupan setiap anak. Bahasa digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, peran bahasa yang sangat penting inilah yang menjadi fokus penulis dalam mengeksplorasi salah satu keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan cara anak mengkomunikasikan pendapat, pikiran, atau keinginannya kepada orang lain sehingga dapat memahami keinginan yang ada dalam dirinya. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Inilah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, dan terdiri dari beberapa tingkatan sesuai dengan usia dan karakteristik dari anak tersebut. Melalui bahasa, semua manusia dapat mengetahui dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alamnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moralnya atau agamanya.

Menurut (Hendrayani, 2018), minat baca adalah kecenderungan atau kesukaan seseorang untuk mengikuti kegiatan membaca sebagai hasil dari pengalaman membaca, lingkungan yang mendukung, dan dorongan dari diri sendiri atau orang lain sedangkan menurut (Erianita, 2021), minat baca adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca sebagai bentuk reaksi positif terhadap rangsangan membaca yang timbul dari faktor internal dan eksternal, kondisi minat baca pada anak sekolah dasar saat ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan pihak sekolah dan orang tua siswa, adanya faktor internal seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya minat baca anak serta anak yang lebih banyak menonton televisi daripada membaca serta faktor eksternal seperti kurang memadai buku yang menarik untuk dibaca siswa dan tidak ada dukungan dari guru untuk menumbuhkan minat baca pada anak sekolah dasar.

Usia sekolah dasar ini adalah masa dimana kemampuan untuk mengetahui dan memperoleh kosa kata berkembang pesat. Pada awal periode ini (usia 6-7), anak memperoleh sekitar 2.500 kata, dan pada akhir (usia 11-12), anak telah belajar kurang lebih 50.000 kata (Mardison, 2016), Kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan membaca atau memahami informasi yang terkandung dalam untuk mencapai tujuan kegiatan membaca. Memahami pemahaman bacaan erat kaitannya dengan menemukan informasi yang dinyatakan dengan jelas (eksplisit) dan samar-samar, tidak langsung (implisit) dalam teks bacaan. Memahami isi bacaan adalah tujuan utama dari pemilihan bacaan dalam pengajaran bahasa dan tujuan utama dari tes membaca.

Tujuan dari Tes Membaca adalah untuk mengetahui dan mengukur kemampuan seorang dalam memahami materi bacaan (Hendrayani, 2018). Pada observasi awal peneliti ke SPK My Little Land School pada kelas 3 fenomena yang dapat peneliti lihat adalah banyak peserta didik kelas 3 SPK My Little Land School tidak tertarik pada membaca buku khususnya di era digital saat ini peserta didik lebih

tertarik dengan gadget. Peserta didik juga cenderung malas membaca dikarenakan buku bacaan yang dibaca tidak menarik sebaliknya jika buku bacaan menarik siswa akan semangat dalam kegiatan membacanya.

Permasalahan pada SPK My Little Land School adalah siswa yang mampu membaca dengan lancar masih belum bisa memahami isi kandungan bacaan dari teks bacaan yang dibaca, guru yang membimbing siswa dalam kegiatan membaca juga hanya memberikan instruksi siswa membaca bergilir tanpa menjelaskan bagaimana makna dan kandungan teks bacaan tersebut, dapat mengenal huruf abjad dengan baik, beberapa siswa sudah dapat membaca dengan lancar namun masih ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam membaca seperti ada yang masih mengeja huruf per hurufnya sehingga guru harus menuntun siswa tersebut kata perkata dalam membaca, terdapat juga siswa yang masih suka salah dalam mengatakan sebuah kata serta masih ada beberapa siswa ketika membaca tidak memperhatikan tanda baca.

Di SPK My Little Land School khususnya kelas 3 pada observasi awal dalam Minat baca pada kelas 3 SPK My Little Land School masih rendah dan masih kurang dan proses literasi membaca siswa hanya diminta untuk membaca bergantian per paragraf, guru kelas juga mengutarakan tidak ada menggunakan media ataupun teknik apapun hal ini juga menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak dapat mengerti isi kandungan dari teks bacaan yang dibaca, siswa hanya sekedar membaca saja dan tidak memahami isi kandungan teks bacaan tersebut, guru kelas juga belum pernah menggunakan teknik Ventriloquist dengan bantuan media hand puppet. Peran media boneka tangan sangat penting dalam pembelajaran anak-anak karena dapat membantu meningkatkan kreativitas, kemampuan berbicara, keterampilan sosial, dan emosional. Karakteristik boneka tangan yang dimudah dimainkan, menarik dan bervariasi sehingga menggunakan boneka tangan dalam bercerita merupakan salah satu inovasi yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan literasi minat baca dan membuat proses membaca menjadi menyenangkan, hal ini dapat menumbuhkan minat baca siswa serta dapat membantu siswa memahami isi bacaan dari sebuah teks.

Alasan utama siswa menjadi malas membaca adalah dikarenakan isi bacaan yang tidak menarik sehingga siswa cenderung bosan, salah satu teknik bercerita yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan teknik Ventriloquist dengan bantuan media hand puppet, seni sulap suara adalah nama lain dari Ventriloquist dimana pelakunya disebut Ventriloquist. Dalam sulap suara, seorang ventriloquist biasanya menggunakan boneka untuk mendemonstrasikan keahliannya. Dalam menggunakan boneka tangan, seorang ventriloquist harus mampu menciptakan karakter atau kepribadian boneka tersebut agar penonton merasa bahwa boneka tersebut benar-benar hidup. Selain itu, seorang ventriloquist juga harus mampu memanipulasi suaranya agar terdengar seperti suara boneka (Lisnawati, 2017). Di masa lalu, sihir vokal atau ventriloquism adalah ilmu hitam, yang digunakan oleh para pemimpin pada saat itu untuk menakut-nakuti dan mengendalikan pengikutnya melalui suara misterius yang terpancar dari udara di sekitar mereka. Kemudian, ventriloquism dikenal sebagai suara perut di Indonesia. Dalam hal ini, bunyi yang dihasilkan bukanlah bunyi yang berasal dari perut. Namun, suara dihasilkan tanpa menggerakkan bibir untuk melihat, sedangkan tidak berbicara.

Teknik-teknik yang biasa digunakan dalam ventriloquist menggunakan boneka antara lain: menggerakkan bibir tanpa dilihat oleh penonton, sehingga seolah-olah suara itu berasal dari boneka tangan. Lalu menciptakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah boneka yang sesuai dengan karakter atau kepribadian yang dikembangkan, menggunakan humor atau lelucon untuk menarik perhatian penonton serta menyampaikan pesan moral atau penting melalui dialog antara seorang ventriloquist dan boneka. Boneka tangan adalah salah satu jenis boneka yang dikendalikan oleh tangan, untuk memainkannya dengan menempatkan mereka tangan ke dalam dan gerakkan dengan jari. Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan merupakan cara pembelajaran yang efektif karena dapat mengembangkan

imajinasi, meningkatkan kemampuan belajar dan membantu anak mencontohkan responnya terhadap cerita (Chrisyarani.D.D, 2018).

Faktor pendukung minat baca terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan minat baca, sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang terlibat dalam mendorong minat baca. Faktor internal adalah rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan akan informasi serta kesadaran diri akan kebutuhan membaca. Meskipun ada faktor eksternal; ketersediaan gedung perpustakaan dan bahan bacaan, kondisi lingkungan fisik dan sosial yang memungkinkan untuk membaca, dukungan media berupa media cetak atau elektronik dan perusahaan atau lembaga perorangan untuk mendukung dan menjalankan kegiatan baik negara maupun swasta. terkait dengan kepentingan. Menurut (Tarjo, 2019) menyatakan bahwa indikator minat membaca adalah frekuensi membaca, kemauan membaca buku atau bahan bacaan yang ditemui, menemukan buku.

Iwinskyah (2020) menyatakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program merdeka Belajar guna menumbuhkan lingkungan pendidikan yang positif. Lingkungan belajar yang positif menguntungkan semua orang yang terlibat, termasuk pendidik, siswa, dan orang tua. Menurut Saleh, (2020) pembelajaran mandiri menunjukkan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan suasana yang menyenangkan. Semua pihak yang terlibat - pengajar, siswa, orang tua - dapat bergembira.

Mustaghfiroh (2020) mengidentifikasi tiga fase krusial, yang pertama adalah pembentukan lingkungan belajar yang didukung teknologi yang kondusif bagi pengembangan kapasitas kreatif, orisinalitas, dan motivasi guru. Kedua ialah kolaborasi, perlu berkolaborasi dengan sebanyak mungkin pihak. Individu perlu memanfaatkan kekuatan masing-masing dan saling membantu dalam hal ide dan materi. Ketiga, pastikan infrastruktur dan sumber daya manusia yang terbaik tersedia untuk mendukung kebijakan pemerintah.

Dalam rangka membangun kembali sistem pendidikan nasional, komponen pembelajaran otonom mengusulkan untuk memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa. Dimana kebebasan untuk bereksperimen ini wajib diawali dari para pendidik sebagai penggerak pendidikan nasional.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis rancangan penelitian yang mengkaji dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data penelitian. Fokus penelitian ini meliputi Seni Berbicara Melalui Teknik *Ventriloquist* Berbantuan Media *Hand Puppet Show* (Boneka Tangan) Dalam Menumbuhkan Literasi Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, data primer meliputi kepala sekolah, guru kelas, wakakurikulum, orang tua siswa, siswa, sedangkan data sekunder meliputi: Dokumentasi profil sekolah, Dokumen pelaksanaan literasi di sekolah, Foto dokumentasi implementasi menumbuhkan literasi apda minta baca melalui media boneka tangan dengan menggunakan teknik Ventriloquist. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, pengamatan atau observasi, dan studi dokumen, angket dan catatan lapangan. Instrument pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan angket. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Milles and Huberman, terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: mereduksi data (*data reduction*) penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan / (*verivication*) tahap-tahap dalam kajian ini yang mencakup 3 tahap yakni, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pralapangan meliputi perencanaan penelitian, mengurus perizinan di sekolah tempat penelitian dan instansi terkait. Tahap pekerjaan lapangan di mana peneliti melakukan observasi di sekolah, melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas III

A,3 B, 3 C dan 3 D serta wali kelas III A,B,C dan D serta menyebarkan angket. Tahap analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data,menampilkan data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat minat baca dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, pertama Frekuensi membaca buku di luar kegiatan sekolah, Frekuensi membaca buku di luar kegiatan sekolah dapat bervariasi dari individu ke individu. Beberapa orang mungkin membaca buku setiap hari, sementara yang lainnya mungkin hanya membaca sesekali. Mereka antusias saat jam "reading time" dan banyak dari mereka menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan, membaca bersama teman dan meminjam buku untuk dibaca di rumah. Ini menunjukkan bahwa minat baca mereka kuat dan mereka melihat membaca buku. Dalam hasil wawancara, siswa dari SPK My Little Land School mengungkapkan bahwa mereka lebih sering membaca buku saat akhir pekan dan liburan, dengan frekuensi sekitar seminggu sekali atau dua kali. Mereka juga menyatakan preferensi terhadap buku fiksi. Hal ini menunjukkan minat dan kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca buku dalam waktu luang mereka, serta preferensi terhadap cerita dan imajinasi dalam bentuk fiksi. Dalam mengembangkan minat baca siswa, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk mendukung kebiasaan membaca di luar kegiatan sekolah dan menyediakan beragam pilihan buku yang menarik sesuai dengan preferensi siswa.

Keterlaksanaan pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan topik atau tema yang relevan dalam kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar Bahasa Indonesia sambil mempelajari topik atau tema tertentu dengan lebih terintegrasi. Penggunaan bahan ajar yang sesuai adalah penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar yang relevan dan menarik dapat membantu siswa terlibat secara aktif dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Pengelolaan waktu yang efektif juga penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu merencanakan dan mengatur waktu pembelajaran dengan baik, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan berlatih. Pengelolaan waktu yang efektif juga membantu menjaga fokus dan produktivitas siswa.

Dalam hasil wawancara dengan siswa SPK My Little Land School, siswa menyampaikan bahwa guru mereka memberikan ruang ekspresi kepada setiap siswa dan mengelompokkan mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan memberikan pendampingan serta motivasi secara individu. Hal ini menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap siswa dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia.

Keterlaksanaan pembelajaran tematik dengan muatan Bahasa Indonesia telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pemahaman guru tentang media boneka tangan dalam pembelajaran memiliki peran yang krusial. Seorang guru yang memahami potensi edukatif media ini dapat menggunakannya secara kreatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan media boneka tangan dengan metode pembelajaran lainnya, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi siswa. Pemahaman guru tentang media boneka tangan dalam pembelajaran sangat penting untuk memanfaatkannya secara efektif.

Boneka tangan dalam pembelajaran memiliki dampak positif pada pemahaman siswa terhadap isi cerita. Boneka tangan dapat membantu memvisualisasikan tokoh-tokoh dalam cerita dan memperkaya pengalaman siswa dalam memahami alur cerita. Dengan menggunakan boneka tangan, siswa dapat menghidupkan karakter-karakter cerita dan lebih terlibat secara emosional dalam cerita yang sedang mereka pelajari.

Penggunaan media ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan. Perencanaan penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran membutuhkan beberapa tahapan yang perlu dipertimbangkan secara matang. Pertama, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penggunaan media boneka tangan. Hal ini akan membantu dalam merancang aktivitas yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru di SPK My Little Land School menggunakan beberapa strategi untuk memperkuat penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan membuat properti pendukung, seperti panggung boneka, yang dapat menciptakan suasana yang lebih nyata dan menarik bagi siswa. Selain itu, guru juga memesan boneka tangan secara custom sesuai dengan bacaan atau cerita yang telah disiapkan, sehingga dapat lebih relevan dengan materi pembelajaran. Guru juga menggunakan tanya jawab langsung dengan siswa dan tes tulis sebagai metode evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dan memahami cerita yang disampaikan melalui boneka tangan. Jika siswa menunjukkan ketertarikan dan pemahaman yang lebih baik ketika menggunakan boneka tangan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan boneka tangan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita. Dalam pembelajaran, terdapat berbagai contoh konkret penggunaan boneka tangan. Salah satunya adalah pada saat pembacaan cerita. Guru dapat memanfaatkan boneka tangan untuk mewakili tokoh-tokoh dalam cerita dan menghidupkan mereka. Dengan menggerakkan boneka tangan dan memberikan suara yang sesuai, guru dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan membantu siswa memvisualisasikan karakter-karakter dalam cerita. adanya kegiatan kolaboratif antara siswa dalam penggunaan boneka tangan. Berlatih menggunakan boneka tangan bersama teman-teman dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam merancang cerita, memainkan peran-peran, dan mempraktikkan keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mengembangkan keterampilan menggunakan boneka tangan. Mereka dapat berbagi ide, memberikan umpan balik, dan berlatih bersama untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggerakkan dan menghidupkan boneka tangan dengan lebih baik.

Pemanfaatan media boneka tangan dalam pembelajaran telah terpenuhi dengan baik. Guru memahami konsep dan potensi media boneka tangan, melakukan persiapan yang tepat sebelum penggunaannya, melaksanakan penggunaan media tersebut secara efektif dalam pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pemanfaatan media tersebut. Hal ini menunjukkan kompetensi dan keterampilan yang baik dari guru dalam memanfaatkan media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Dengan pemanfaatan media boneka tangan, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berbahasa siswa SD dalam aspek berbicara dan bercerita sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang krusial dalam memberikan stimulus dan mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan ini. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mendorong aktivitas berbicara yang melibatkan siswa secara aktif. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan interaksi antar siswa, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berlatih menyampaikan pikiran, pendapat, dan pengalaman mereka dengan jelas dan terorganisir. Selain itu, guru juga dapat memberikan model bahasa yang baik kepada siswa. Dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar, baik dalam hal tata bahasa, pengucapan, maupun intonasi, siswa akan terdorong untuk meniru dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka. Guru juga dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercerita, baik melalui cerita lisan maupun tulisan.

Hasil wawancara ini, siswa dari SPK My Little Land School mengungkapkan pemahaman mereka tentang penggunaan kata ganti, kata kerja, dan kata benda dalam membuat orang memahami

sudut pandang dan siapa yang sedang berbicara. Mereka juga menyadari pentingnya keterbacaan suara yang jelas dan memastikan hal tersebut dengan bertanya kepada teman-teman apakah suara mereka terdengar jelas. Selain itu, siswa juga mengakui pentingnya menata intonasi dengan baik untuk mengekspresikan emosi dalam berbicara. Analisis ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan kaidah tata bahasa, keterbacaan suara, dan penggunaan intonasi yang tepat dalam komunikasi lisan.

Kemampuan berbahasa siswa SD dalam aspek berbicara dan bercerita telah terpenuhi dengan baik. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi secara lisan dan mampu bercerita dengan jelas dan terstruktur. Mereka mampu menggunakan bahasa dengan tepat, mengungkapkan ide-ide dengan baik, dan menyampaikan informasi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan keterampilan berbahasa yang memadai dalam aspek berbicara dan bercerita.

Studi fenomenologi tentang pelaksanaan guru dengan Teknik Ventriloquist dalam bercerita pada siswa SD menggunakan lembar observasi dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman guru dalam menggunakan teknik ini. Studi fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam pelaksanaan Teknik Ventriloquist dalam bercerita kepada siswa SD. Dalam studi ini, lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai respons dan pengalaman guru selama pelaksanaan teknik ventriloquist. Melalui lembar observasi, berbagai aspek dalam pelaksanaan teknik ventriloquist akan diamati, seperti ekspresi wajah guru, gerakan mulut, penggunaan suara dan intonasi, interaksi dengan siswa, dan pengaruh teknik ini terhadap keterlibatan siswa dalam cerita.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam melaksanakan teknik tersebut. Secara keseluruhan, memiliki tingkat pengendalian yang cukup baik dalam sinkronisasi gerakan mulut dengan suara karakter boneka, kelancaran perpindahan suara antara suara karakter boneka dan suara ventriloquist, serta keselarasan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan suara karakter boneka. Mereka juga berhasil menciptakan karakter boneka yang berbeda dengan suara, kepribadian, dan perilaku yang unik, serta mampu menghidupkan karakter boneka sehingga terlihat hidup dan memikat penonton. Selain itu, peserta mampu mengembangkan skrip atau cerita yang menarik dan menghibur, dengan penggunaan humor yang efektif. Mereka juga memiliki penguasaan teknik yang baik dalam pemanipulasian suara, intonasi, tempo, dan ekspresi wajah, serta mampu mengatur timing dan menggunakan efek suara yang tepat. Interaksi dengan penonton juga terjalin dengan baik, di mana peserta mampu berinteraksi dengan penonton dan mengajak mereka berpartisipasi, serta berhasil menciptakan ikatan emosional antara penonton dan karakter boneka. Selain itu, peserta menampilkan keaslian dalam penampilan dan kepribadian sebagai ventriloquist, serta tingkat kepercayaan diri yang baik dalam menyampaikan pertunjukan dengan lancar dan menarik. Dalam hal presentasi visual, peserta menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, pengaturan panggung, properti, dan kostum yang mendukung pertunjukan dengan baik. Dengan demikian, Teknik Ventriloquist telah berhasil diterapkan dengan baik dalam bercerita kepada siswa SD, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, guru telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan Teknik Ventriloquist dalam pembelajaran. Dengan meningkatkan persiapan yang lebih terstruktur, pengendalian gerakan mulut dan suara yang lebih sinkron, serta meningkatkan kreativitas dalam penggunaan cerita atau skenario, guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran dengan Teknik Ventriloquist pada masa mendatang. Selain itu, guru telah berhasil menjalin interaksi yang aktif, menciptakan ikatan emosional yang kuat, dan menggunakan humor serta kejutan dengan efektif untuk mempertahankan perhatian siswa. Dalam

penggunaan properti dan media pendukung, guru juga telah menunjukkan inovasi yang baik. Dengan upaya perbaikan pada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran menggunakan Teknik Ventriloquist dengan lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat baca individu meliputi frekuensi membaca di luar kegiatan sekolah, ketersediaan buku di rumah, kesediaan siswa untuk membaca di luar kegiatan sekolah, dan preferensi terhadap genre buku tertentu. Siswa di SPK My Little Land School menunjukkan minat baca yang baik, yang ditunjukkan oleh antusiasme mereka saat jam "reading time," menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan, membaca bersama teman, dan meminjam buku untuk dibaca di rumah. Selain faktor-faktor tersebut, pengaruh orang tua dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi minat baca siswa. Di SPK My Little Land School, mungkin ada pengaruh positif dari orang tua dan teman sebaya yang mendorong minat baca siswa. Selain itu, dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia, faktor-faktor penting seperti penggunaan bahan ajar yang sesuai, pengelolaan waktu yang efektif, penilaian yang objektif, metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi hasil pembelajaran juga berkontribusi terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang efektif. Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa, minat baca, keterampilan berbicara, keterampilan sosial, dan pengalaman belajar yang kaya. Selain itu, penggunaan media boneka tangan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Referensi

- Ahmad, A., Hajar, S., & Almu, F. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Audio Visual Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.44>
- Ariana, R. (2016). Drama Sebagai Sebuah Karya Sastra. In *Seni Budaya* (pp. 1–23).
- Bertelson, P., & Driver, J. O. N. (2000). The ventriloquist effect does not depend on the direction of deliberate visual attention. *Perception & Psychophysics*, 62(2), 321–332.
- Bonath, B., Noesselt, T., Martinez, A., Mishra, J., Schwiecker, K., Heinze, H. J., & Hillyard, S. A. (2007). Neural Basis of the Ventriloquist Illusion. *Current Biology*, 17(19), 1697–1703. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2007.08.050>
- Cendana, W., Syallomitha, D. S., Siahaan, H., & Fajrin, J. T. (2022). Peningkatan Literasi Melalui Puppet Show Terhadap Anak Usia Sekolah Di Desa Cikande. *Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Chrisyarani, D.,D (2018). Pengembangan Media Boneka Tangan Metode Bercerita untuk Siswa Kelas V . Malang. SDN Sudimoro
- Erianita, H. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas Va Sd Negeri 146 Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Fauza, H., Usman, B., & Muslem, A. (2018). Improving Students' Speaking Skill And Motivation By Using Hand Puppets Show Media. *English Education Journal*, 9(2), 216–228. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Firdayanti, A. (2022). Analisis Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Dalam Mendukung Kemampuan Berbicara Anak. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hakim, M. N., Zuriyati, & Rohman, S. (2019). Hand Puppet: A Teaching – Learning Storytelling Media. *Getsempena English Education Journal*, 6(2).
- Harliana, N. (2018). Implementasi pembelajaran tematik integratif pada siswa kelas III SDN Sidomulyo 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-12.

-
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Huda, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Role Playing. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 142-150.
- Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar, Media dan Sumber Pembelajaran, Jakarta:Kencana, 2016.
- Kemendikbud.(2016).Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta:kemendikbud.
- Kulaan, Y. D., Sutapa, Y. G., & Rosnija, E. (2007). The use of hand puppet in teaching narrative text. 1–9.
- Kurniawan, A., & Apriana, D. (2021). Pengembangan Media Boneka Tangan sebagai Alat Bantu Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 54-62.
- Ma'mun, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Dalam Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 70-77.
- Mardison, S. (2016). Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 635–643.
- Moleong Lexy J. 2020., Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, E., Ramli, R., & Arifin, M. (2020). Pengembangan Media Boneka Tangan sebagai Alat Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 57-67.
- Rachmawati, P., Ab'ur, A., Prasanty, A. P., Abhinaya, M. Z., & Arifin, R. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran “Boneka Tangan” Upaya Meningkatkan Literasi Dan Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Baca Amalia, Pondok Aren. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Rasyid, R. A., & Hastuti, W. (2021). The Effect of Using Hand Puppet Media on Learning Outcomes of Listening to Fairy Tales for Class II Students of SDN 88 Lonrong , Soppeng Regency. 6(2).
- Ridayanti, P. W., Marleni, K. D., & Ratnadi, N. N. A. (2021). The Influence of Role Play Method by Hand Puppet Media in Speaking Class of Santo Rafael Kindergarten’s Students. *Yavana Bhasha : Journal of English Language Education*, 4(1), 66.
- Sari, D.P., & Hapsari, D.R. (2018). Literasi Minat Baca Siswa Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 41-51
- Setiawan, A. D., 2019., Literasi Verbal Siswa Pada Keterampilan Bercerita: Malang: SDN Kebonsari 4
- Somadayo, Samsu. 2013. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, S., & Widiyanti, S. (2021). Penerapan Teknik Ventriloquist dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Al-Jannah.
-